

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Praktik Kerja Lapangan

a. Pengertian Praktik Kerja Lapangan

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan secara tidak langsung akan memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja. Pengalaman yang diperoleh saat melaksanakan praktik industri, selain mempelajari bagaimana cara mendapatkan pekerjaan, juga belajar bagaimana memiliki pekerjaan yang relevan dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Praktik kerja lapangan menurut Oemar Hambalik (2001: 21) adalah Praktik kerja lapangan atau di sekolah sering disebut dengan *on the job training* merupakan model pelatihan yang bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerja. Hal ini sangat berguna sekali bagi para siswa untuk dapat beradaptasi dan siap terjun ke dunia kerja, sehingga di dalam bekerja nantinya dapat sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Praktik kerja lapangan merupakan kegiatan yang dulunya disebut dengan pendidikan sistem ganda yaitu pendidikan dan pelatihan yang dilakukan di sekolah, di praktikkan di dunia industri, sehingga akan terjadi kesesuaian antara kemampuan yang diperoleh di sekolah dengan tuntutan di dunia industri (Minarti dan Usaman 2009: 108).

Wardiman Djojonegoro (1998: 79) PKL adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematik dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Dalam hal ini ada dua belah pihak yaitu lembaga pendidikan dan pelatihan, dan lapangan kerja (industri/perusahaan/instansi tertentu) yang secara bersama-sama menyelenggarakan suatu program pendidikan dan pelatihan kejuruan. Kedua belah pihak ini, secara sungguh-sungguh terlibat dan bertanggung jawab dari tahap perencanaan program, tahap penyelenggaraan, sampai tahap penilaian dan penentuan kelulusan peserta didik, serta upaya pemasaran tamatannya.

Ahmad Rizali, dkk, (2009: 45) Praktik Kerja Lapangan atau yang sering disebut PKL adalah realisasi dari bagian Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda dikembangkan berdasarkan konsep *dual system* di Jerman, yaitu suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang secara sistematik dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja.

Pada hakekatnya penerapan PKL ini meliputi pelaksanaan di sekolah dan di dunia usaha atau dunia industri (institusi pasangan). Penempatan pelaksanaan PKL berdasarkan pada bidang keahlian masing-masing. Sekolah membekali siswa dengan materi pendidikan umum (normatif), pengetahuan dasar penunjang (adaptif), serta teori dan

kemampuan dasar kejuruan (produktif), selanjutnya dunia usaha atau dunia industri diharapkan membantu bertanggung jawab terhadap peningkatan keahlian profesi melalui program khusus yang dinamakan

Praktik Kerja Lapangan

Praktik Kerja Lapangan diarahkan pada pencapaian kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan jabatan pekerjaan-pekerjaan yang berlaku di lapangan kerja. Program pendidikan ini dapat tercapai jika ada kerja sama antara dunia pendidikan khususnya SMK dan dunia kerja. Tanpa peran serta dunia kerja dalam pendidikan maka untuk mencapai kemampuan profesional tidak akan tercapai karena hanya dunia kerja yang paling mengerti tentang standar tenaga kerja yang dibutuhkan pada periode tertentu dan bagaimana cara mendidik calon tenaga kerja tersebut sehingga mampu memenuhi standar yang dibutuhkan. Proses penyiapan siswa agar mempunyai kesiapan kerja tidak akan maksimal jika hanya dilakukan oleh sekolah saja. Kerjasama dengan pihak lain sangat diperlukan untuk mendorong kesiapan kerja siswa, dalam hal ini adalah dunia usaha atau dunia industri. PKL diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada siswa tentang kondisi dunia kerja yang sesungguhnya. Pelaksanaan PKL merupakan pelatihan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan sesuai bidang keahliannya, sehingga dengan adanya PKL siswa akan lebih siap untuk memasuki dunia kerja.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik kerja lapangan adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian, dimana siswa yang telah menempuh pendidikan secara teori di sekolah kemudian melakukan pelatihan di dunia kerja. Pada dunia kerja, siswa akan belajar bagaimana kondisi dunia kerja yang sesungguhnya. Pada pelatihan ini siswa dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dunia kerja, sehingga bisa merasakan bagaimana rasanya bekerja yang sebenarnya.

b. Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Praktik kerja lapangan bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman bekerja langsung pada dunia usaha atau dunia industri sesungguhnya. Oemar Hambalik, (2001: 16) berpendapat bahwa, praktik kerja lapangan bertujuan untuk mempersiapkan dan membina tenaga kerja, baik struktural maupun fungsional, yang memiliki kemampuan melaksanakan loyalitas, kempuan melaksanakan dedikasi dan kemampuan berdisiplin yang baik.

Tujuan Praktik Kerja Lapangan menurut Wardiman Djojonegoro (1998: 79-80) sebagai berikut:

- 1) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.
- 2) Meningkatkan dan memperkokoh keterkaitan dan kesepadan (*link and match*) antara lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan dengan dunia kerja.

- 3) Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional, dengan memanfaatkan sumberdaya pelatihan yang ada di dunia kerja.
- 4) Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Tujuan penyelenggaraan praktik kerja lapangan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dikmenjur, 2013), yaitu:

- 1) Menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan.
- 2) Memperoleh link and match antara SMK dan dunia kerja.
- 3) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan kerja yang berkualitas.
- 4) Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik kerja lapangan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, meningkatkan disiplin kerja dan memberikan penghargaan terhadap pengalaman kerja. Melalui program PKL, pengalaman dan wawasan siswa mengenai dunia kerja akan bertambah sehingga kesiapan kerja siswa lebih baik.

c. Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Praktik kerja lapangan bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh pengalaman di dunia kerja dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Selain itu, dengan mengikuti PKL, siswa dapat melatih dan menunjang skill yang telah dipelajari di sekolah untuk diterapkan di tempat PKL tersebut, dapat menghayati dan mengenal lingkungan kerja sehingga siswa siap kerja di dunia usaha maupun dunia industri setelah lulus SMK.

Oemar Hambalik, (2001: 92-93) berpendapat bahwa, praktik kerja lapangan mempunyai manfaat sebagai bagian integral dalam program pelatihan, praktik industri perlu bahkan harus dilaksanakan karena mengandung beberapa manfaat atau kedayagunaan tertentu. Manfaat praktik kerja lapangan antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan-keterampilan manajemen dalam situasi lapangan yang aktual. Hal ini penting dalam rangka belajar menerapkan teori, konsep atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya.
- 2) Memberikan pengalaman-pengalaman praktis kepada siswa sehingga hasil penelitian bertambah luas.
- 3) Siswa berkesempatan memecahkan berbagai masalah manajemen di lingkungan lapangan dengan mendayagunakan kemampuannya.
- 4) Mendekatkan dan menjembatani penyiapan siswa untuk terjun ke bidang tugasnya setelah menempuh program pelatihan praktik kerja lapangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa praktik kerja lapangan mempunyai manfaat yang besar terutama untuk siswa, yaitu dapat memberikan kesempatan untuk berlatih serta memantapkan hasil belajar dan keterampilan dalam kondisi yang sesungguhnya, memberikan pengalaman praktis dan siswa dapat menggunakan seluruh kemampuannya sebagai jembatan bagi dirinya untuk memasuki dunia kerja.

d. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

Praktik kerja lapangan dilaksanakan pada saat siswa kelas XI semester ganjil selama 3 bulan dengan didahului pembekalan. Praktik tersebut dapat dilaksanakan pada industri besar, menengah, kecil, home industri, ataupun unit produksi sekolah. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada institusi pasangan biasa disebut dengan istilah Praktik Kerja Lapangan (PKL). Proses pembelajaran ini dirancang sedemikian rupa oleh sekolah dan institusi pasangan sehingga dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa mengenai kondisi di DU/DI. Meski dilaksanakan di dua tempat namun proses pembelajaran ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, sehingga siswa tidak hanya memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan saja tetapi juga memiliki etos kerja yang sesuai dengan tuntutan DU/DI.

Institusi pasangan dalam Praktik Kerja Lapangan di SMK adalah DU/DI yang mengadakan kesepakatan dengan SMK baik secara tertulis maupun lisan untuk bekerjasama dalam pelaksanaan praktik kerja lapangan, dengan maksud meningkatkan kesesuaian program SMK

dengan kebutuhan dunia kerja serta memiliki kesepadan kualitas yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Oemar Hamalik (2001: 20-22) mengungkapkan sembilan model dalam pelaksanaan praktik kerja yaitu:

- 1) *Public Vocational Training (Refreshing Course)*
- 2) *Apprentice Training*
- 3) *Vestibule Training (of the job training)*
- 4) *On the Job Training (Latihan Sambil Kerja)*
- 5) *Pre Employment Training (Pelatihan Sebelum Penempatan)*
- 6) *Introduction Training (Latihan Penempatan)*
- 7) *Supervisory Training (Latihan Pengawasan)*
- 8) *Understudy Training*
- 9) Sistem Kemagangan (*Internship Training*)

Adapun pelatihan untuk Praktik Kerja Lapangan yang dilaksanakan oleh siswa adalah pelatihan On the Job Training (Latihan Sambil Kerja), yaitu bentuk kegiatan pelatihan dengan melaksanakan kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa (pekerjaan yang sesungguhnya) di institusi pasangan (DU/DI).

Program PKL yang sudah dilakukan siswa perlu dievaluasi untuk melihat kesesuaian antara program dengan pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan sebagai dasar untuk penyusunan program tindak lanjut yang harus dilakukan baik terhadap pencapaian kompetensi siswa maupun terhadap program PKL.

2. Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu pendidikan menengah kejuruan yang ada di Indonesia yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Sesuai dengan bentuknya, Sekolah Menengah Kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Artinya, demi mewujudkan tujuan smk yaitu sebagai pencetak tenaga kerja ahli yang siap kerja, maka SMK juga harus memperhatikan pasar kerja agar dapat mengetahui tenaga kerja dengan kompetensi keahlian seperti apa yang dibutuhkan dilapangan kerja, sehingga program keahlian yang ada di smk bisa meyesuaikan kebutuhan duia kerja yang ada.

Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, bahwa pendidikan kerjuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Maka jelas bahwa Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK memiliki tujuan utama yaitu sebagai pencetak tenaga kerja ahli dalam bidang atau jurusan tertentu yang disediakan oleh masing-masing SMK tersebut. Lulusan SMK yang berperan dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja sebagai tenaga kerja tingkat menengah, selain diharuskan menguasai kompetensi dibidangnya, siswa SMK juga harus mampu melakukan pengembangan diri sebagai upaya mempersiapkan dirinya untuk menghadapi dunia kerja serta berkompetisi atau mempertahankan kariernya di dunia kerja kelak setelah lulus. Dengan

teori diatas, maka peran Bimbingan Kejuruan yang diberikan oleh guru pembimbing yang berkompeten dapat berpengaruh dalam menunjang kesiapan kerja siswa smk agar lebih matang dalam menyiapkan jenjang karier yang akan mereka tempuh setelah lulus nantinya.

Pada penelitian ini, lokasi penelitian berada di SMK Nasional Berbah yang beralamatkan di Tanjungtirto, Kalitirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nasional Berbah merupakan sekolah yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Teknologi Yogyakarta dengan bernaung dibawah dinas pendidikan Kota Yogyakarta. Kehadiran SMK Nasional Berbah ini sangat dipengaruhi oleh begitu besarnya animo masyarakat terhadap sekolah kejuruan di bidang teknologi dan industri di Kota Yogyakarta Khususnya Sleman. SMK Nasional Berbah merupakan sekolah kejuruan yang sangat eksis dalam aktifitas layanan pendidikan kejuruan pada kelompok Teknologi dan rekayasa, yaitu terdiri dari beberapa jurusan di antaranya :

- a. Teknik Instalasi Tenaga Listrik
- b. Teknik Bisnis dan Sepeda Motor
- c. Teknik Kendaraan Ringan
- d. Teknik Pemesinan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa SMK merupakan sekolah yang bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan ketrampilan siswa, serta mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki dunia kerja dan tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mencari pengaruh PKL terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII di Jurusan Teknik Pemesinan B SMK Nasional Berbah.

3. Kesiapan Kerja

a. Pengertian Kesiapan Kerja

Pada era ini persaingan di dunia kerja semakin ketat, banyak lapangan pekerjaan dibuka namun tentunya juga banyak para pencari kerja yang ingin melamar. Banyak lowongan pekerjaan dibuka dengan berbagai macam kualifikasi, tentunya dengan demikian para pelamar pun harus mengerti tenaga kerja seperti apa yang dibutuhkan di dunia kerja saat ini. Maka dari itu, selaras dengan tujuan SMK sebagai pencetak lulusan yang siap untuk terjun didunia kerja, smk harus benar-benar memberikan pengetahuan serta pemahaman yang baik dan benar untuk menunjang kesiapaan lulusannya dalam menghadapi dunia kerja.

Slameto (2010: 113) mengemukakan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban terhadap suatu situasi dan kondisi tertentu. Penyusuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi tersebut mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu: 1) Kondisi fisik, mental dan emosional. 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan. 3) Ketrampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Kesiapan Kerja adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yang melibatkan pengembangan kerja peserta didik yang meliputi sikap, nilai, pengetahuan dan keterampilan” (Zamzam Zawawi Firdaus, 2012: 402).

Fitriyanto (2006: 100) memberikan definisi kesiapan kerja sebagai suatu kondisi yang menunjukkan terdapatnya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman pada seseorang sehingga mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan suatu pekerjaan. Pada hal ini menunjukkan bahwa seorang individu yang sudah siap untuk bekerja berarti sudah memiliki keserasian antara kematangan fisik, mental dan pengalaman sehingga dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu, yang artinya peran smk harus meliputi 3 aspek tersebut, yaitu kematangan fisik, mental dan pengalaman.

Sedangkan menurut Dirwanto (2008: 50) (dalam Nurrahmah, 2014: 11) mengatakan bahwa kesiapan kerja merupakan kemampuan pada seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang sesuai dengan ketentuan dalam mencapai sebuah target, tanpa mengalami hambatan serta kesulitan yang berarti. Kesulitan dan hambatan yang dimaksud diatas besar kemungkinannya untuk bisa dihindari, mengingat kegiatan praktikum yang ada di smk cukup bisa membuat siswanya terbiasa dengan pekerjaan tertentu dibidangnya.

Berdasarkan Herminarto yang dikutip oleh Yessi (2013: 15) menyatakan bahwa kesiapan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan ketentuan pada situasi dan kondisi tertentu tanpa mengalami kesulitan, hambatan, dengan hasil maksimal, dengan target yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan yang

dikemukakan Suharsimi Ari Kunto (2010: 20) yang berpendapat bahwa kesiapan sama dengan kemampuan atau kompetensi.

Berdasarkan pengertian ini maka kesiapan kerja siswa dapat dilihat dari kompetensi seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan hasil yang baik tanpa mengalami kesulitan. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja. Kemampuan tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari elemen-elemen ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang semuanya dapat menjadi bekal untuk memasuki dunia kerja.

Berkenaan dengan kesiapan, sikap adalah suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap positif dari dalam diri individu tentang suatu pekerjaan atau karir akan berpengaruh terhadap kesiapan individu tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Sikap siswa adalah reaksi yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung maupun setelahnya. Menurut Siagian (2012: 119) adalah suatu pernyataan evaluatif seseorang terhadap objek tertentu, orang tertentu atau peristiwa tertentu. Artinya sikap merupakan pencerminan perasaan seseorang terhadap sesuatu yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon baik secara positif maupun negatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan tentang makna sikap, yaitu suatu kecenderungan kesiapan terhadap suatu objek sosial yang berada diluar dirinya berdasarkan penilaian setuju atau tidak setuju terhadap objek tersebut. Selain itu sikap mengandung 3 (tiga) komponen, yaitu kognitif, afektif dan

konatif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang objek sikap, komponen afektif merupakan keyakinan individu dan penghayatan orang tersebut tentang objek sikap, apakah ia merasa senang atau tidak senang, bahagia atau tidak bahagia. Komponen konatif merupakan kecenderungan kuat untuk berbuat, melakukan sesuatu sesuai dengan perasaan dan pengetahuannya terhadap objek.

Pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah suatu kemampuan yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental, serta pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa untuk mencapai tujuan supaya dapat langsung bekerja setelah tamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri dalam waktu yang cukup lama.

b. Ciri-ciri Kesiapan Kerja

Ciri-ciri individu yang memiliki kesiapan kerja yang diungkapkan oleh Wibowo (2011: 338) sebagai berikut:

- 1) *Flexibility* (fleksibilitas) adalah kecenderungan dalam melihat perubahan sebagai peluang yang menarik daripada hanya sebagai tantangan, misalnya kesediaan untuk adopsi sebuah teknologi baru.
- 2) *Information-Seeking Motivation and Ability to Learn* (motivasi mencari informasi dan kemampuan belajar) adalah suatu antusiasme untuk mencari peluang belajar teknologi baru dan keterampilan dalam hubungan antar pribadi.

- 3) *Achievement Motivation* (motivasi berprestasi) merupakan suatu dorongan untuk sebuah inovasi, perbaikan yang terus-menerus pada kualitas serta produktivitas yang diperlukan untuk menghadapi peningkatan kompetensi.
- 4) *Work Motivation under Time Pressure* (motivasi kerja dalam tekanan waktu) merupakan beberapa kombinasi antara fleksibilitas, motivasi berprestasi, resistensi terhadap stres serta komitmen sebuah organisasi yang memungkinkan individu untuk bekerja dalam permintaan yang meningkat atas produk maupun jasa baru dalam waktu yang lebih pendek.
- 5) *Collaborativiness* (kesediaan bekerja sama) merupakan kemampuan untuk bekerja secara kooperatif didalam kelompok yang bersifat multi disiplin dan rekan kerja yang berbeda. Hal ini menunjukkan sikap positif terhadap orang lain, dan memiliki pemahaman mengenai hubungan antar pribadi dan menunjukkan komitmen organisasional.
- 6) *Customer Service Orientasi* (orientasi dan pelayanan pelanggan) merupakan keinginan untuk membantu orang lain, pemahaman hubungan antar pribadi, bersedia untuk mendengarkan kebutuhan pelanggan dan tahapan emosi, memiliki cukup inisiatif untuk mengatasi hambatan dalam berorganisasi untuk mengatasi masalah pelanggan.

Berdasarkan teori di atas ciri-ciri kesiapan kerja pada diri seseorang yaitu terdapatnya motivasi mencari informasi dan kemauan belajar, melihat perubahan sebagai peluang, bermotivasi untuk berprestasi, motivasi bekerja dibawah tekanan, kemampuan untuk bekerja sama, serta memiliki pelayanan yang baik kepada pelanggan dan berdasarkan ciri-ciri

tersebut, keinginan untuk maju dan kemauan untuk belajar menjadi dasar munculnya kesiapan kerja secara mental pada seseorang.

Menurut Sugihartono (1991: 43) dalam Ervandi (2014) menjabarkan bahwa ciri-ciri siswa yang telah mempunyai kesiapan kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif

Siswa yang telah cukup umur memiliki pertimbangan yang tidak hanya dari satu sudut saja, tetapi siswa tersebut dapat menghubungkan dengan hal-hal yang nalar dan memperimbangkan dengan melihat pengalaman orang lain. Siswa yang telah cukup umur mempunyai keuntungan dalam memilih pekerjaan.

- 2) Mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain

Dalam dunia kerja siswa dituntut bisa berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan bekerja sama dengan orang lain berkaitan dengan kemampuan siswa berkomunikasi.

- 3) Mampu mengendalikan diri atau emosi

Pengendalian diri atau emosi sangat dibutuhkan agar dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Pengendalian diri atau emosi sangat dibutuhkan untuk mengatasi tekanan pekerjaan seseorang.

4) Memiliki sikap kritis

Sikap kritis dibutuhkan untuk dapat mengoreksi kesalahan dan memutuskan tindakan setelah koreksi tersebut. Kritis disini tidak hanya untuk kesalahan sendiri, tetapi juga lingkungan dimana individu tersebut hidup sehingga memunculkan ide/gagasan serta inisiatif.

5) Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual

Dalam bekerja diperlukan tanggung jawab dari setiap pekerja. Tanggung jawab dapat timbul pada diri siswa ketika telah melampaui kematangan fisik dan mental disertai dengan kesadaran yang timbul dari individu tersebut.

6) Mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan teknologi

Menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama lingkungan kerja merupakan modal untuk dapat berinteraksi dalam lingkungan tersebut, hal ini dapat diawali sejak sebelum siswa terjun ke dunia kerja yang diperoleh dari pengalaman praktik industri.

7) Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahlian

Keinginan untuk maju dapat menjadi dasar munculnya kesiapan kerja karena siswa terdorong untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik lagi dengan alasan adanya ambisi untuk maju, usaha yang dilakukan salah satunya adalah mengikuti perkembangan bidang keahliannya. Siswa yang

mempunyai pengetahuan akan perkembangan teknologi akan mempengaruhi kesiapan kerja siswa tersebut.

Dilihat dari ciri-ciri kesiapan kerja diatas, tentu ada hubungannya dengan dunia kerja terkait harapan penerimaan tenaga kerja baru di perusahaan terhadap SMK yaitu lulusan SMK diharapkan memiliki ketampilan dibidang tertentu, kemampuan berbahasa asing, memiliki etika yang baik, memiliki prestasi belajar, memiliki pengalaman kerja, pengetahuan didunia kerja serta bertanggung jawab. Kriteria tersebut minimal harus dimiliki oleh seorang siswa atau dapat dikembangkan pada saat proses belajar mengajar disekolah maupun diluar sekolah untuk mempersiapkan diri siswa dalam memasuki dunia kerja setelah lulus dari SMK.

Ciri-ciri seseorang yang telah mempunyai kesiapan kerja menurut Herminanto yang dikutip oleh Handaru (2012: 20) bahwa untuk mencapai tingkat kesiapan kerja dipengaruhi oleh tiga hal meliputi:

1) Tingkat kematangan

Tingkat kematangan menunjukkan pada proses perkembangan atau pertumbuhan yang sempurna, dalam arti siap digunakan.

2) Pengalaman sebelumnya

Pengalaman sebelumnya merupakan pengalaman-pengalaman yang diperoleh berkaitan dengan lingkungan, kesempatan-kesempatan yang tersedia dan pengaruh dari luar yang tidak disengaja.

3) Keadaan mental dan emosi yang serasi

Keadaan mental dan emosi yang serasi meliputi keadaan kritis, memiliki pertimbangan yang logis, obyektif, bersikap dewasa, kemauan untuk bekerja dengan orang lain, mempunyai kemampuan untuk menerima, kemauan untuk maju serta mengembangkan keahlian yang dimiliki.

Robert P. Brady (2009) dalam Krisnamurti (2016: 15) juga mengungkapkan ciri-ciri kesiapan kerja yang mencakup enam unsur yaitu, *responsibility, fleksibility, skills, communication, self view, dan health & savety*. Berikut penjelasan terkait masing-masing unsur tersebut:

1) *Responsibility* (Tanggung jawab)

Tanggung jawab merupakan salah satu unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang pekerja. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dalam bekerja tidak hanya mengharuskan pekerja untuk memikul tanggung jawab untuk diri mereka sendiri, tetapi juga tanggung jawab terhadap rekan kerja dan pemenuhan tujuan kerja.

2) *Fleksibility* (Fleksibilitas)

Lingkungan kerja yang baru, pekerja harus mampu menyesuaikan dengan peran dan situasi kerja yang baru. Pekerja sadar bahwa mereka mungkin perlu lebih aktif dan siap beradaptasi dengan perubahan jadwal kerja, tugas, jabatan, lokasi kerja dan jam kerja.

3) *Skills* (Keterampilan)

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu menjadi lebih baik dan bernilai dan memiliki makna. Keterampilan yang harus dimiliki pekerja mencakup keterampilan makro dan mikro. Keterampilan secara makro berhubungan dengan pekerjaan, aset, intelektual dan keahlian.

4) *Communication* (Komunikasi)

Pekerja yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik akan mampu mengikuti petunjuk, meminta bantuan, dan menerima umpan balik serta kritik. Dengan demikian akan tercipta rasa saling menghormati antar pekerja.

5) *Self view* (Pandangan terhadap diri)

Konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan dekatnya. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam beringkah laku. Artinya, jika pekerja cenderung berfikir dia akan berhasil, maka hal ini akan menjadi pendorong menuju kesuksesan. Sebaliknya jika pekerja berfikir dia akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi pekerja.

6) *Health & Safety* (Kesehatan dan Keselamatan)

Dalam beberapa kasus, praktik-praktik kesehatan dan keselamatan kerja telah disiapkan, akan tetapi kepatuhan pekerja yang kurang. Seseorang yang siap bekerja harus bisa menjaga kebersihan dan kerapian

diri. Selalu menjaga kesehatan baik fisik maupun mental. Bersedia mematuhi prosedur penggunaan alat atau mesin demi keselamatan. Menaati peraturan yang menunjang keselamatan kerja.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja memiliki ciri-ciri yang meliputi kemampuan beradaptasi terhadap hal-hal baru yang berkaitan dengan pekerjaan, keterampilan yang dimiliki, kemampuan komunikasi yang baik, berambisi untuk maju, kesadaran akan keselamatan dan kesehatan pada diri sendiri maupun dalam pekerjaan, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan, lingkungan kerja dan rekan kerja. Ciri-ciri di atas merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan memasuki dunia kerja, dengan harapan dengan berbekal kemampuan-kemampuan tersebut seseorang dapat berintegrasi pada suatu perusahaan.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai ciri-ciri kesiapan kerja, dapat disimpulkan beberapa hal-hal penting yang menjadi indikator seseorang yang memiliki kesiapan kerja yaitu: 1) Memiliki sikap kritis; 2) Mampu mengendalikan diri atau emosional; 3) Kemauan rekan kerja; 4) Memiliki sikap disiplin dan bertanggung jawab; 5) Memiliki wawasan tentang dunia kerja; 6) Berambisi untuk maju dan mengikuti perkembangan teknologi; 7) Memiliki kemauan untuk belajar; 8) Memiliki motivasi untuk bekerja; 9) Memiliki motivasi untuk mencari informasi pekerjaan; 10) Memiliki pandangan tentang karir yang sesuai dengan keahlian; 11) Kemauan untuk

bekerja dibidangnya; 12) Memiliki keputusan untuk berkarir; 13) kemauan beradaptasi dengan lingkungan kerja baru.

Kecintaan dan ketertarikan seseorang terhadap bidang keahlian yang mereka tekuni dapat menjadi salah satu dorongan yang kuat untuk terus belajar dan mencari informasi-informasi yang dapat menunjang pengetahuan tentang bidang keahlian yang dimiliki. Maka, dengan pengetahuan yang terus dikembangkan, pengendalian diri terhadap emosi, berperilaku baik, serta menjaga kesehatan fisik, seseorang dapat mempersiapkan diri secara fisik maupun mental untuk memasuki dunia kerja.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Kesiapan diperoleh dengan jalan melalui pendidikan. Seseorang dikatakan telah memiliki kesiapan kerja apabila telah mempunyai sikap positif terhadap dunia kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja menurut Kartini (1991) dalam Krisnamurti (2016) adalah faktor-faktor dari dalam diri sendiri (intern) dan faktor-faktor dari luar diri sendiri (ekstern). Faktor-faktor dari dalam diri sendiri (intern) bisa meliputi, kemampuan dan bakat, kepribadian, psikologis, keterampilan, kesehatan, kecakapan, kecerdasan serta cita-cita. Sedangkan faktor-faktor dari luar diri sendiri (ekstern) meliputi, lingkungan dunia kerja, lingkungan sekolah, rasa aman dalam pekerjaannya, saudara, keluarga, hubungan baik dengan pemimpin maupun rekan kerja serta gaji.

Slameto (2010: 113) dalam Ervandi (2014: 39) mengungkapkan 3 aspek penyesuaian kondisi individu yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebagai berikut:

- 1) kondisi mental, fisik dan emosional,
- 2) motif, kebutuhan-kebutuhan dan tujuan,
- 3) pengertian yang lain yang sudah dipelajari, pengetahuan serta keterampilan.

Penyesuaian kondisi fisik pada seseorang berkaitan dengan kesehatan jasmani dan rohaninya, sedangkan kondisi mental mencakup kesiapan seseorang untuk menghadapi tantangan baru dalam dunia kerja, dan kondisi emosional berhubungan dengan salah satunya ketahanan seseorang untuk bekerja dibawah tekanan. Kesiapan kerja seseorang juga dapat dipengaruhi oleh kesadaran mengenai kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam bekerja, motivasi yang mendorong dalam semangat bekerja, serta tujuan yang jelas untuk memperoleh pekerjaan. Keterampilan yang dimiliki individu sangat menunjang untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, dan memperkuat pengetahuan mengenai keterampilan yang dimiliki serta pengetahuan tentang dunia kerja sangat dibutuhkan agar dapat berintegrasi dengan dunia kerja.

Faktor yang dapat memperngaruhi kesiapan kerja menurut Herminanto Sofyan (1992: 8) dalam Krisnamurti (2016: 12) antara lain: 1) Informasi pekerjaan; 2) pengalaman praktik luar; 3) prestasi belajar sebelumnya; 4) latar belakang ekonomi orang tua; 5) bimbingan vokasional;

6) motivasi belajar; 7) ekspektasi masuk dunia kerja. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja diatas, maka dapat diuraikan bahwa faktor pengalaman praktek luar dan bimbingan vokasional dapat diperoleh siswa di sekolah menengah kejuruan, motivasi belajar bisa dikembangkan dari dalam diri seseorang dengan capaian prestasi belajar yang baik. Latar belakang ekonomi keluarga justru sebaiknya dijadikan semangat serta motivasi yang kuat pada siswa untuk memperbaikinya walaupun diatas sebuah kekurangan. Informasi pekerjaan bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki setiap siswa. Sedangkan bimbingan vokasional dapat diterima siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang ada di jurusan masing-masing, bimbingan vokasional tentunya juga mengarah pada pemberian pengetahuan kepada siswa tentang dunia kerja yang bertujuan untuk mengarahkan pandangan siswa terhadap jenis pekerjaan yang akan mereka temui sesuai dengan bidang keahliannya.

Keberhasilan setiap individu di dunia kerja selain ditentukan oleh penguasaan bidang kompetensinya juga ditentukan oleh bakat, minat, tekad serta kepercayaan diri sendiri. Sikap, tekad, semangat dan komitmen akan muncul seiring dengan kematangan pribadi seseorang. Tingkat kematangan merupakan suatu saat dalam proses perkembangan yang sempurna dalam arti siap digunakan. Sedangkan pengalaman yang mempengaruhi kesiapan mental dalam bekerja dapat diperoleh dari lingkungan pendidikan dan keluarga. Oleh karena itu, pada saat seseorang memilih pekerjaan hendaknya terjadi suatu

proses yang selaras antara diri, pekerjaan dan lingkungan keluarga (A. Muri Yusuf, 2002: 86).

Memiliki kesiapan kerja merupakan nilai lebih bagi tenaga kerja, karena tenaga kerja yang telah siap kerja akan lebih siap menghadapi segala permasalahan yang timbul dalam pekerjaannya. Pencari tenaga kerja akan mengutamakan calon tenaga kerja yang siap kerja, karena hal itu merupakan investasi yang besar. Tenaga kerja yang siap pakai biasanya mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang tinggi yang berguna agar calon tenaga kerja mampu mengikuti setiap kemajuan dari pengetahuan dan tidak ketinggalan informasi tentang perkembangan teknologi yang setiap hari terus berganti.

Menurut Dalyono (2005: 166), kesiapan berkaitan dengan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera dan kapasitas intelektual.
- 2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Sastrohadiwiryo (2005: 162), menyampaikan beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah :

1) Prestasi akademik

Merupakan bukti langsung kemampuan tenaga kerja, sekaligus untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pribadi tenaga kerja.

2) Pengalaman

Pengalaman bekerja merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu, karena teori yang pernah diperoleh dari bangku pendidikan kadang berbeda dengan praktik di lapangan pekerjaan.

3) Kesehatan fisik mental

Merupakan hal yang menjadi pertimbangan perusahaan karena untuk menghindari kerugian perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja terdiri dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi kematangan fisik maupun mental, tekanan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, sifat-sifat pribadi dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yang meliputi peran masyarakat, keluarga, sarana dan prasarana sekolah, informasi dunia kerja dan pengalaman kerja.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang terdahulu, yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erma Dwi Astuti mahasiswa dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi

Keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Pelajaran 2011/2012”.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar dengan kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012, yang ditunjukkan dengan nilai nilai r_{x2y} sebesar 0,481, r^2_{x2y} sebesar 0,231, dan t_{hitung} sebesar 4,524 lebih besar daripada harga t_{tabel} sebesar 1,671, terdapat pengaruh positif dan signifikan pengalaman praktik kerja industri dan prestasi belajar secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012, yang ditunjukkan dengan nilai $R_{y(1,2)}$ sebesar 0,704, $R^2_{y(1,2)}$ sebesar 0,495, dan F_{hitung} sebesar 32,868 lebih besar dari harga F_{tabel} sebesar 3,130. Berdasarkan koefisien determinasi ($R^2_{y(1,2)}$) sebesar 0,495 artinya 49,5% Kesiapan Kerja dipengaruhi oleh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar, sementara sisanya 50,5% dipengaruhi oleh faktor lain, dan terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012, yang ditunjukkan dengan nilai r_{xly} sebesar 0,631, r^2_{xly} sebesar 0,398, dan t_{hitung} sebesar 6,705 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,671. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erma Dwi Astuti adalah sama-sama meneliti Kesiapan Kerja, sedangkan yang membedakan variabel bebas lain adalah Pengaruh Pelaksanaan Prakerin, tempat penelitian dan tahun penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Fitri Yaningsih dengan judul “Hubungan Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Motivasi Memasuki Jurusan Akuntansi dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Jatinom Tahun Ajaran 2004/2005”. Di dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan motivasi memasuki dunia kerja dengan kesiapan kerja. Hal tersebut ditunjukkan dengan r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5% ($0,646 > 0,139$) yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi memasuki dunia kerja dengan kesiapan kerja. Semakin tinggi motivasi memasuki dunia kerja semakin tinggi pula kesiapan kerja. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Fitri Yaningsih adalah sama-sama meneliti Kesiapan Kerja, sedangkan yang membedakan variabel bebas lain adalah pengaruh pelaksanaan prakerin, tempat penelitian dan tahun penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan Taufik dan Badrun Kartowagiran yang berjudul “Pengaruh Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja Siswa” Progam keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Yogyakarta Tahun 2016. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa ada pengaruh positif namun tidak signifikan antara praktik kerja industri dengan kesiapan kerja siswa yang ditunjukan dengan nilai = 0,241 dan $p=0,088$. Hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan $Y=63,197+0,153X$. Sumbangan pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja adalah sebesar 5,8%.

C. Kerangka Berpikir

Praktik kerja lapangan merupakan pola penyelenggaraan diklat yang dikelola bersama-sama antara SMK dan industri yang ada. Pada hakikatnya pelaksanaan praktik kerja lapangan secara tidak langsung akan memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja. Sekolah membekali siswa dengan materi pendidikan umum (normatif), pengetahuan dasar penunjang (adaptif), serta teori dan keterampilan dasar kejuruan (produktif). Selanjutnya dunia usaha/industri diharapkan membantu bertanggung jawab terhadap peningkatan keahlian profesi melalui praktik kerja lapangan.

Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban terhadap suatu situasi dan kondisi tertentu. Penyusuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon. Kesiapan kerja siswa dapat dilihat dari kompetensi seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan hasil yang baik tanpa mengalami kesulitan. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja. Kemampuan tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari elemen-elemen ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang semuanya dapat menjadi bekal untuk memasuki dunia kerja.

Pengaruh praktik kerja lapangan memberikan pengalaman kepada siswa meliputi penggunaan sarana prasarana baru, memperoleh keterampilan baru dalam bekerja, memikul tanggung jawab lebih, memiliki jaringan

profesional, dan memecahkan masalah manajemen di lapangan, pengalaman yang diperoleh akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tingkah laku dalam bekerja. Dari kesiapan mental, siswa menjadi terlatih untuk berani menerima tanggung jawab, lebih bijak dalam menghadapi masalah, disiplin, mampu beradaptasi, bekerja sama dengan orang lain, dan menjunjung sikap kerja yang benar. Dengan demikian, praktik kerja lapangan yang dilakukan dengan keseriusan akan menghasilkan pengalaman yang banyak maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerja.

D. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian diajukan dan diharapkan diperoleh jawabannya melalui penelitian ini sebagai berikut.

1. Seperti apakah PKL yang dilakukan oleh siswa kelas XII Teknik Pemesinan B SMK Nasional Berbah?
2. Seberapa tinggi kesiapan kerja siswa kelas XII Teknik Pemesinan B SMK Nasional Berbah?
3. Seberapa besar pengaruh PKL terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Teknik Pemesinan B SMK Nasional Berbah?